BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1998 menjadi saksi bagi tragedi perekonomian bangsa. Keadaannya berlangsung sangat tragis dan tercatat sebagai periode paling suram dalam sejarah perekonomian Indonesia. Mungkin dia akan selalu diingat, sebagaimana kita selalu mengingat *black Tuesday* yang menandai awal resesi ekonomi dunia tanggal 29 Oktober 1929 yang juga disebut sebagai *malaise*.

Hanya dalam waktu setahun, perubahan dramatis terjadi. Prestasi ekonomi yang dicapai dalam dua dekade, tenggelam begitu saja. Dia juga sekaligus membalikkan semua bayangan indah dan cerah di depan mata menyongsong milenium ketiga.

Selama periode sembilan bulan pertama 1998, tak pelak lagi merupakan periode paling hiruk pikuk dalam perekonomian. Krisis yang sudah berjalan enam bulan selama tahun 1997,berkembang semakin buruk dalam tempo cepat. Dampak krisis pun mulai dirasakan secara nyata oleh masyarakat, dunia usaha.

Dana Moneter Internasional (IMF) mulai turun tangan sejak Oktober 1997, namun terbukti tidak bisa segera memperbaiki stabilitas ekonomi dan rupiah. Bahkan situasi seperti lepas kendali, bagai layang-layang yang putus talinya. Krisis ekonomi Indonesia bahkan tercatat sebagai yang terparah di

Asia Tenggara. http://www.ekonomirakyat.org/index.php (diakses tanggal 11 juli 2011)

Seperti efek bola salju, krisis yang semula hanya berawal dari krisis nilai tukar baht di Thailand 2 Juli 1997, dalam tahun 1998 dengan cepat berkembang menjadi krisis ekonomi, berlanjut lagi krisis sosial kemudian ke krisis politik. Akhirnya, dia juga berkembang menjadi krisis total yang melumpuhkan nyaris seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa. Katakan, sektor apa di negara ini yang tidak goyah. Bahkan kursi atau tahta mantan Presiden Soeharto pun goyah, dan akhirnya dia tinggalkan. Mungkin Soeharto, selama sisa hidupnya akan mengutuk devaluasi baht, yang menjadi pemicu semua itu. (http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_4.htm 11 juli 2011)

Faktor yang mempercepat efek bola salju ini adalah menguapnya dengan cepat kepercayaan masyarakat, memburuknya kondisi kesehatan Presiden Soeharto memasuki tahun 1998, ketidakpastian suksesi kepemimpinan, sikap *plin-plan* pemerintah dalam pengambilan kebijakan, besarnya utang luar negeri yang segera jatuh tempo, situasi perdagangan internasional yang kurang menguntungkan, dan bencana alam La Nina yang membawa kekeringan terburuk dalam 50 tahun terakhir.

Dari total utang luar negeri per Maret 1998 yang mencapai 138 milyar dollar AS, sekitar 72,5 milyar dollar AS adalah utang swasta yang dua pertiganya jangka pendek, di mana sekitar 20 milyar dollar AS akan jatuh

tempo dalam tahun 1998. Sementara pada saat itu cadangan devisa tinggal sekitar 14,44 milyar dollar AS.

Terpuruknya kepercayaan ke titik nol membuat rupiah yang ditutup pada level Rp 4.850/dollar AS pada tahun 1997, meluncur dengan cepat ke level sekitar Rp 17.000/dollar AS pada 22 Januari 1998, atau terdepresiasi lebih dari 80 persen sejak mata uang tersebut diambangkan 14 Agustus 1997. Rupiah yang melayang, selain akibat meningkatnya permintaan dollar untuk membayar utang, juga sebagai reaksi terhadap angka-angka RAPBN 1998/ 1999 yang diumumkan 6 Januari 1998 dan dinilai tak realistis.

Krisis yang membuka borok-borok kerapuhan fundamental ekonomi ini dengan cepat merambah ke semua sektor. Anjloknya rupiah secara dramatis, menyebabkan pasar uang dan pasar modal juga rontok, bank-bank nasional dalam kesulitan besar dan peringkat internasional bank-bank besar bahkan juga surat utang pemerintah terus merosot ke level di bawah *junk* atau menjadi sampah.

Puluhan, bahkan ratusan perusahaan, mulai dari skala kecil hingga konglomerat, bertumbangan. Sekitar 70 persen lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal juga *insolvent* atau *nota bene* bangkrut.

Sektor yang paling terpukul terutama adalah sektor konstruksi, manufaktur, dan perbankan, sehingga melahirkan gelombang besar pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran melonjak ke level yang belum pernah terjadi sejak akhir 1960-an, yakni sekitar 20 juta orang atau 20 persen lebih dari angkatan kerja.

Akibat PHK dan naiknya harga-harga dengan cepat ini, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan juga meningkat mencapai sekitar 50 persen dari total penduduk. Sementara si kaya sibuk menyerbu toko-toko sembako dalam suasana kepanikan luar biasa, khawatir harga akan terus melonjak.

Krisis kepercayaan ini menciptakan kondisi anomali dan membuat instrumen moneter tak mampu bekerja untuk menstabilkan rupiah dan perekonomian. Sementara di sisi lain, sektor fiskal yang diharapkan bisa menjadi penggerak ekonomi, juga dalam tekanan akibat surutnya penerimaan.

Situasi yang terus memburuk dengan cepat membuat pemerintah seperti kehilangan arah dan orientasi dalam menangani krisis. Di tengah posisi goyahnya, Soeharto sempat menyampaikan konsep "IMF Plus", yakni IMF plus CBS (*Currency Board System*) di depan MPR, sebelum akhirnya ide tersebut ditinggalkan sama sekali tanggal 20 Maret, karena memperoleh keberatan di sana-sini bahkan sempat memunculkan ketegangan dengan IMF, dan IMF sempat menangguhkan bantuannya.

Ditinggalkannya rencana CBS dan janji pemerintah untuk kembali ke program IMF, membuat dukungan IMF dan internasional mengalir lagi. Pada 4 April 1998, *Letter of Intent* ketiga ditandatangani. Akan tetapi kelimbungan Soeharto, telah sempat menghilangkan berbagai momentum atau kesempatan untuk mencegah krisis yang berkelanjutan.

Bahkan memicu adrenali masyarakat, yang sebelumnya terbilang tenang menjadi beringas. Kemarahan rakyat atas ketidakberdayaan pemerintah mengendalikan krisis di tengah harga-harga yang terus melonjak dan gelombang PHK, segera berubah menjadi aksi protes, kerusuhan dan bentrokan berdarah di Ibu Kota dan berbagai wilayah lain, yang menuntun ke tumbangnya Soeharto pada 21 Mei 1998.

Sebagai sebuah negara yang perekonomiannya terbuka, Indonesia tak luput dari imbas dinamika pasar keuangan global. Termasuk pula imbas dari krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat, yang menerpa negara-negara lainnya, dan kemudian meluas menjadi krisis ekonomi secara global yang dirasakan sejak semester kedua tahun 2008. International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. (www.perbankanIndonesia.com11 juli 2011)

Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, yang pada akhirnya berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kemudian bagaimana dampak guncangan sistem keuangan global ini terhadap industri perbankan syariah di Indonesia?

Eskposure pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat sofistikasi transaksi yang tinggi; adalah dua faktor

yang dinilai telah “menyelamatkan” bank syariah dari dampak langsung guncangan sistem keuangan global. Terbukati, selama 2 bulan pertama di tahun 2009 jaringan pelayanan bank syariah mengalami penambahan sebanyak 45 jaringan kantor. Hingga saat ini sudah ada 1492 kantor cabang bank konvensional yang memiliki layanan syariah. Secara geografis, penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah menjangkau masyarakat di lebih dari 89 kabupaten/kota di 33 propinsi.

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*NPF, Net Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Sekali lagi industri perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (baca ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2009. (www.perbankanIndonesia.com/category/syariah)

Bank Syari’ah serta lembaga keuangan syari’ah lainnya butuh dua dekade untuk bisa *survive*, prediksi yang kemungkinan benar(www.bmtlink).Sepanjang tahun 2003 lalu, manajemen pemasaran

Bank Syari'ah maupun lembaga keuangan syari'ah lainnya dikatakan berhasil dimana bisnis perbankan dan lembaga keuangan syari'ah di Negara kita menggeliat.

Para nasabahnya tidak lagi terbatas kepada kaum muslim, tetapi sudah multi religi. Namun kita berharap kelak perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah bisa menyamai bank konvensional, masih jauh panggang dari pada api. Ini disebabkan karena Bank dan lembaga keuangan penyelenggara layanan Syari'ah masih minim kualitas layanan. Selain itu, teknologi yang diaplikasikan masih kalah jauh dibandingkan dengan bank konvensional.

Umat islam perlu bersyukur dengan keluarnya fatwa MUI mengenai haramnya bunga bank karena masyarakat sendiri akan terhindar dari adanya riba. Tanggapan terhadap fatwa tersebut sampai saat ini masih sangat beragam, para pakar perbankan, ekonom, para pelaku bisnis muslim dan bahkan menjadi pembicaraan yang hangat bagi sebagian besar umat yang dalam kehidupannya bersentuhan dengan kegiatan ekonomi perbankan ini. Umumnya para pakar ekonomi di Indonesia merasa ragu-ragu dengan fatwa ini, banyak alasan yang dikemukakannya, terutama yang paling sering adalah mengenai ketidaksiapan institusi perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah serta ketidaksiapan dari sistem ekonomi itu sendiri yang apabila fatwa ini diterapkan dikhawatirkan akan terjadi kekacauan dalam kegiatan perekonomian terutama sekali ditakutkan akan terjadi rusuh yang dilakukan oleh umat muslim Indonesia terhadap bank-bank konvensional, sehingga akan mengacaukan perekonomian. Paling tidak 11% dari total dana

masyarakat di perbankan, yang mencapai 800 triliyun akan pindah ke bank dan lemabaga keuangan Syari'ah (Moshlih , 2003).

Jika melihat data saat ini, akumulasi dana di perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah sudah mencapai sebelas persen atau Rp 88 triliun. Dengan catatan bila dilakukan berbagai pembenahan, terutama pada aspek *demand* dan institusi perbankan yang saat ini belum optimal, pada aspek *demand*, hanya tujuh persen dari total nasabah perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah yang betul-betul memahami sistem Syari'ah. Dan lima puluh persen lainnya jadi nasabah bank dan lembaga keuangan Syari'ah dengan motivasi ikut-ikutan saja. Aktif sosialisasi, "Akan menarik minat masyarakat untuk menanamkan dana di bank atau lembaga keuangan Syari'ah, perlu kita respon, tidak hanya iming-iming keuntungan yang lebih tinggi, aspek keamanan juga harus lebih terjamin. UU No.10 Tahun 1998 tentang dibolehkannya konversi sistem operasi perbankan dari konvensional ke sistem Syari'ah, pertama kali dimanfaatkan oleh Bank Susila Bhakti (BSB), kemudian bank Syari'ah Mandiri (BSM), dan diikuti berdirinya Bank Jabar Syari'ah. Bank BRI rupanya tidak mau ketinggalan, serta bank BUMN lainnya untuk membentuk perbankan Syari'ah. Berdasarkan perizinan dari Bank Indonesia, pada tanggal 10 Januari 2003 membentuk lembaga perbankan Syari'ah dengan nama bank Rakyat Indonesia Syari'ah Bandung (BRI Syari'ah). Selain sejumlah bank Syari'ah tersebut, lembaga keuangan lainnya yakni BPR Syari'ah (BPRS),Baitul Maal Wattanwil(BMT) di daerah-daerah ikut berperan dalam menegakkan sistem perekonomian Syari'ah,

Selama ini masyarakat berminat menjadi nasabah Syari'ah karena *return* dari bank dan lembaga keuangan ini lebih tinggi daripada bank konvensional.

Perkembangan perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Tapi kenyataannya, tersedianya bank Syari'ah belum cukup memenuhi atau belum dapat menjawab kebutuhan pasar. Posisi perbankan Syari'ah dalam perbankan nasional pun masih bersifat marginal.Masalah di sekitar perbankan dan lembaga keuangan Syari'ah adalah beberapa temuan yang merupakan faktor lemah (*weakness*) dari bank Syari'ah ini. Disini kita bisa berangkat untuk mengoptimalkan semua potensi positif dan peluang dengan menyusun strategi pengembangan perbankan Syari'ah masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irbid dan zarka (2001) memberikan kesimpulan yang berbeda tentang factor yang mendorong nasabah memilih bank konvensional atau bank syariah. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa motivasi nasabah dalam memilih bank syariah cenderung didasarkan pada motif keuntungan, bukan kepada motif keagamaan. Dengan kata lain, nasabah lebih mengutamakan *economic rationale* dalam keputusan memilih bank syariah dibandingkan dengan lembaga perbankan non syariah atau bank konvensional.

McKechnie (1992) Berargumen bahwa meskipun banyak upaya, namun untuk generalisasi konsep tentang dinamika pengambilan keputusan konsumen terhadap bank atau lembaga keuangan, masih memerlukan

penelitian lebih lanjut.Selanjutnya menurut penelitian pusat studi ekonomi islam dan bisnis brawijaya malang (2000) di jawa timur mendukung bahwa perbedaan penting dalam memilih bak terletak pada faktor kelompok acuan, peran dan status, kepraktisan dalam menyimpan kekayaan, ukuran produk, jaminan, dan periode pembayaran.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berupaya mengkaji "Faktor-fakor yang mempengaruhi motivasi nasabah memakai produk di BMT Arafah Cemani Grogol Sukoharjo"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian, yaitu : "Bagaimana pengaruh faktor pelayanan yang tepat, hukum bunga haram, lokasi yang strategis dan promosi terhadap motivasi nasabah memakai produkdi BMT Arafah Cemani Grogol Sukoharjo".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi nasabah memakai produk di BMT Arafah Cemani Grogol Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa.

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penerapan disiplin ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dan terakhir kalinya merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ekonomi.

2. Bagi Fakultas.

   Diharapkan akan memotivasi semua elemen yang ada di fakultas untuk lebih mengembangkan potensi sumber daya manusianya dalam penelitian.

3. Bagi Instansi Terkait.

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran serta masukan-masukan untuk mengembangkan produk selanjutnya baik jasa maupun barang.

F. Sistematika penulisan skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu, landasan teori dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi kerangka pemikiran, jenis data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, identifikasi variabel, pengukuran operasional variabel, model dan teknik analisis.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisa data dan pembahasan berisi deskripsi data penelitian, deskripsi hasil dan analisa data.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN